

Epistemologi Ilmu Pengetahuan Islam Klasik dan Kontemporer

Taufik Mustofa

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
3210210020@student.uinsgd.ac.id

Nanat Fatah Natsir

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
nanatfatahnatsir@uinsgd.ac.id

Erni Haryanti

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
erni_HK@uinsgd.ac.id

ABSTRACT

Epistemology is a branch of philosophy that studies the nature of science and methods or ways to acquire knowledge. Epistemological studies which are quite influential and developing at this time are dominated by western thinkers than Islamic thinkers. Islamic thought has experienced various dynamics and extraordinary ups and downs from the early or classical Islamic period to the modern or contemporary century. Islamic thought that develops is also inseparable from the role of thought, historicity, socio-culture, including epistemology. The contact and meeting of Islamic thought with all of these elements has constructed its own epistemological building in Islamic thought. This paper wants to explore and analyze the epistemological discourse that took place in Islamic thought and its development in the classical and contemporary periods.

Keywords: *epistemology, science, classical and contemporary*

ABSTRAK

Epistemology merupakan salah satu cabang ilmu filsafat yang mempelajari tentang hakikat ilmu pengetahuan dan metode atau cara untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Kajian epistemology yang cukup berpengaruh dan berkembang pada saat ini lebih banyak didominasi oleh pemikir barat dibandingkan para pemikir Islam. Pemikiran Islam mengalami berbagai dinamika dan pasang surut yang luar biasa sejak periode Islam awal atau klasik sampai dengan abad modern atau kontemporer. Pemikiran Islam yang berkembang juga tidak terlepas dari peran pemikiran, historisitas, sosial budaya termasuk epistemologi. Persentuhan dan pertemuan pemikiran Islam dengan semua elemen-elemen tersebut telah mengkonstruksi bangunan epistemologi sendiri dalam pemikiran Islam. Tulisan ini ingin menelusuri dan menganalisis diskursus epistemologi yang berlangsung dalam pemikiran Islam serta perkembangannya pada periode klasik dan kontemporer.

Kata kunci: *epistemology, ilmu pengetahuan, klasik dan kontemporer*

PENDAHULUAN

Kata epistemologi berasal dari bahasa Yunani, terdiri dari dua kata, yaitu *episteme* (pengetahuan) dan *logos* (ilmu). Jadi epistemologi berarti ilmu tentang pengetahuan atau ilmu pengetahuan (Al-Hifni, 1999). Secara garis besar epistemologi berkaitan dengan dua pertanyaan pokok: (a) Apa yang dapat diketahui? (*What can be known?*) dan (b) Bagaimana hal itu dapat diketahui? (*How can it be known?*). Pertanyaan pertama berkaitan dengan sumber dan lingkup pengetahuan, sedang pertanyaan kedua berhubungan dengan masalah metodologi atau cara memperoleh pengetahuan (O'Connor and Carr, 1982).

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa epistemology merupakan cabang filsafat yang mengkaji tentang hakikat ilmu pengetahuan dan metode yang digunakan untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Dalam perkembangannya, terdapat dua golongan besar filsuf yang mempunyai persamaan dan perbedaan paradigma berkaitan dengan epistemology. Golongan pertama dikenal dengan para filsuf barat dan yang kedua para filsuf muslim.

Dalam filsafat barat, terdapat dua aliran besar yang cukup berpengaruh dalam perkembangan epistemology yaitu aliran rasionalisme dan empirisme. Kedua aliran ini bahkan dianggap sebagai prinsip dan pilar utama metode keilmuan (*scientific method*). Segala sesuatu diukur dan dinilai berdasarkan dua prinsip ini, yaitu apakah dia rasional atau dapat dibuktikan secara empirik, jika tidak memenuhi dua kriteria tersebut maka tidak dapat dikategorikan sebagai ilmu pengetahuan atau tidak bersifat ilmiah (Mason, 1962). Berdasarkan hal tersebut, maka hakikat ilmu pengetahuan dalam filsafat barat yang beraliran rasionalisme bersumber dari kekuatan akal dan dapat diterima dan difahami oleh akal, sedangkan menurut aliran empirisme hakikat ilmu pengetahuan ialah sesuatu yang bisa dibuktikan dengan metode ilmiah, bersifat

nyata, akal hanya berfungsi sebagai alat untuk menjalankan metode ilmiah tersebut.

Pandangan tersebut memang dapat diterima. Akan tetapi, ketika kedua prinsip tersebut diterapkan dalam khazanah keilmuan Islam, muncul persoalan mendasar. *Pertama*, metode keilmuan yang lebih menekankan aspek rasionalitas secara pasti dan menyakinkan telah menyingkirkan wahyu sebagai salah satu sumber pengetahuan, karena menganggap sumber ilmu pengetahuan berasal dari akal fikiran manusia. Hal ini jelas bertentangan dengan keilmuan dan peradaban Islam yang justru mengklaim wahyu (al-Qur'an) sebagai sesuatu yang sentral dan merupakan sumber ilmu pengetahuan. *Kedua*, metode keilmuan yang mengedepankan prinsip empirisitas terkesan menolak dunia transenden, seperti alam malakut atau alam ghaib, karena semua itu tidak bisa dibuktikan dan tidak dapat diobservasi secara empiric (Sardar, 1989). Ini jelas berbeda dengan pemahaman Islam yang justru menyakini adanya dunia transenden dan bahkan menganggapnya sebagai kehidupan yang sebenarnya karena kehidupan di dunia hanya bersifat sementara. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam al-Qur'an surah Gafir ayat 39:

يَقَوْمِ إِنَّمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَإِنَّ الْآخِرَةَ
هِيَ دَارُ الْقَرَارِ

Terjemah Kemenag 2002

39. Wahai kaumku! Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan sesungguhnya akhirnya itulah negeri yang kekal.

Berdasarkan kenyataan tersebut, secara intrinsik, epistemologi yang berlandaskan pada aspek rasional dan empiris tidak memadai untuk membedah studi-studi ilmu keislaman yang senantiasa terilhami dan berkaitan dengan wahyu, juga tidak bisa diandalkan sebagai epistemologi yang dibutuhkan masyarakat yang mempunyai spiritualitas. Artinya, di sini dibutuhkan epistemologi lain yang lebih relevan.

Tulisan ini akan mengkaji dan menganalisis epistemologi dalam perspektif Islam melalui pendekatan teoretis dan historis. Pendekatan teoretis berkaitan dengan konsep epistemology dalam Islam, sedangkan pendekatan historis berkaitan dengan perkembangan epistemology Islam pada masa klasik dan kontemporer.

PEMBAHASAN

1. Konsep Ilmu dalam Islam

Dalam kamus Al-Munawwir (Ahmad Warson Munawwir, 1984) kata ilmu berasal dari bahasa Arab 'ilm ('alima-ya'lamu-'ilm), yang berarti pengetahuan (*al-ma'rifah*), kemudian berkembang menjadi pengetahuan tentang hakikat sesuatu yang dipahami secara mendalam (Al-Yassu'i, 1986).

Dari asal kata 'ilm ini selanjutnya diserap oleh Bahasa Indonesia menjadi ilmu atau ilmu pengetahuan. Dalam perspektif Islam, ilmu merupakan pengetahuan mendalam hasil usaha yang sungguh-sungguh (*ijtihad*) dari para ilmuwan muslim ('*ulamā'/mujtahid*) atas persoalan-persoalan duniawi dan ukhrawi dengan bersumber kepada wahyu Allah (Azizy, 2003).

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat kita simpulkan bahwa ilmu pengetahuan dalam Islam ialah sesuatu yang dipahami secara mendalam yang bersumber dari dan bermuara kepada wahyu Allah. Dengan kata lain, dalam pandangan Islam sesuatu dianggap sebagai suatu pengetahuan apabila pengetahuan tersebut berlandaskan atau tidak bertentangan dengan wahyu Allah atau al-Qur'an.

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang berfungsi sebagai petunjuk (*hudan*) bagi umat manusia, termasuk dalam hal ini adalah petunjuk tentang ilmu dan aktivitas ilmiah. Al-Qur'an memberikan perhatian yang sangat istimewa terhadap aktivitas ilmiah. Terbukti, ayat yang pertama kali turun berbunyi:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Terjemah Kemenag 2002

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan" (Al-'Alaq/96:1)

Membaca, dalam artinya yang luas, merupakan aktivitas utama dalam kegiatan ilmiah. Selain kata membaca, dalam al-Qur'an juga banyak disebut ayat-ayat yang secara tidak langsung mengarah pada aktivitas ilmiah dan pengembangan ilmu, seperti perintah untuk berpikir, merenung, menalar, dan sebagainya. Misalnya, menggunakan kata 'aql (akal) dalam al-Qur'an surat al-Anfāl ayat 22, dan kata *fikr*' (pikiran) dalam surat Ali Imron ayat 191:

﴿ إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الصَّمُّ الْبُكْمُ الَّذِينَ لَا يُعْقِلُونَ ﴾

Terjemah Kemenag 2002

22. Sesungguhnya makhluk bergerak yang bernyawa yang paling buruk dalam pandangan Allah ialah mereka yang tuli dan bisu (tidak mendengar dan memahami kebenaran) yaitu orang-orang yang tidak mengerti.

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ
وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا
خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Terjemah Kemenag 2002

191. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka.

Ayat-ayat al-Qur'an di atas telah menunjukkan paradigma ilmu dalam Islam yang bersifat *teosentris*. Karena itu, hubungan antara ilmu dan agama memperlihatkan relasi yang harmonis, ilmu tumbuh dan berkembang berjalan seiring dengan agama. Karena itu, dalam sejarah peradaban Islam, ulama hidup rukun berdampingan dengan para ilmuwan. Bahkan banyak ditemukan para ilmuwan dalam Islam sekaligus sebagai ulama. Misalnya, Ibn Rusyd di samping sebagai ahli hukum Islam pengarang kitab *Bidāyah al-Mujtahid*, juga seorang ahli

kedokteran penyusun kitab *al-Kulliyāt fī al-Thibb*.

Berdasarkan pembahasan di atas sebagai jawaban dari apa yang dimaksud dengan ilmu pengetahuan dalam Islam, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa ilmu pengetahuan dalam Islam adalah pengetahuan tentang alam fisik yang bisa diindra maupun alam metafisik yang tidak bisa diindra seperti Tuhan, malaikat, alam kubur, alam akhirat yang secara komprehensif bersumber dari wahyu Allah baik yang bersifat *qauliyyah* maupun *kauniyyah*. Alam fisik dan alam non-fisik sama bernilainya sebagai sumber ilmu pengetahuan dalam Islam. Hal ini sangat berbeda dengan epistemologi Barat yang hanya mengakui alam fisik sebagai sumber ilmu pengetahuan. Dengan demikian, sesuatu yang bersifat non-indrawi, non-fisik, dan metafisik tidak termasuk ke dalam obyek yang dapat diketahui secara ilmiah (Kartanegara, 2003).

2. Metode Ilmu Pengetahuan dalam Islam

Dalam epistemologi Islam, ilmu pengetahuan bisa dicapai melalui tiga elemen; indra, akal, dan hati. Ketiga elemen ini dalam praktiknya diterapkan dengan metode berbeda; indra untuk metode observasi (*bayānī*), akal untuk metode logis atau demonstratif (*burhānī*), dan hati untuk metode intuitif (*irfānī*).

Metode Bayani

Kata bayani berasal dari bahasa Arab "*al-bayani*" yang secara harfiah bermakna sesuatu yang jauh atau sesuatu yang terbuka. Namun secara terminologi, ulama berbeda pendapat dalam mendefinisikan "*al-bayani*", ulama ilmu balaghah misalnya mendefinisikan "*al-bayani*" sebagai sebuah ilmu yang dapat mengetahui satu arti dengan melalui beberapa cara atau metode seperti *tasbih* (penyerupaan), *majaz* dan *kinayah*. Ulama kalam (teologi) mengatakan bahwa "*al-bayani*" adalah dalil yang dapat menjelaskan hukum. Sebagian yang lain mengatakan bahwa "*al-bayani*" adalah ilmu baru yang dapat menjelaskan sesuatu atau ilmu yang dapat mengeluarkan sesuatu dari

kondisi samar kepada kondisi jelas (Al-Afriqy, n.d.). Namun dalam epistemologi Islam, bayani adalah metode pemikiran khas Arab yang menekankan pada otoritas teks (*nash*), secara langsung atau tidak langsung, dan dijustifikasi oleh akal kebahasaan yang digali lewat inferensi (*istidlal*) (Al-Afriqy, n.d.)

Oleh karena itu dalam arti sederhana bayani adalah memahami teks sebagai pengetahuan dan langsung mengaplikasikan tanpa perlu pemikiran, sedangkan dalam arti luas bayani berarti memahami teks sebagai pengetahuan mentah sehingga perlu tafsir dan penalaran. Meski demikian, hal ini tidak berarti akal atau rasio bisa bebas menentukan makna dan maksudnya, tetapi tetap harus bersandar pada teks. Sehingga dalam bayani rasio dianggap tidak mampu memberikan pengetahuan kecuali disandarkan pada teks.

Metode Burhani

Burhani berasal dari bahasa Arab yang secara harfiah berarti mensucikan atau menjernihkan (Al-Afriqy, n.d.). Menurut ulama ushul, "*al-Burhan*" adalah sesuatu yang memisahkan kebenaran dari kebatilan dan membedakan yang benar dari yang salah melalui penjelasan (Kartanegara, 2003). Epistemologi burhani adalah epistemologi yang berpandangan bahwa salah satu cara yang bisa digunakan untuk memperoleh ilmu pengetahuan adalah akal (Kartanegara, 2003). Jika merujuk pada ayat-ayat al-Qur'an, maka akan dijumpai sekian banyak ayat yang memerintahkan manusia untuk menggunakan nalarnya dalam menimbang ide yang masuk dalam benaknya. Banyak ayat yang berbicara tentang hal ini dengan berbagai redaksi seperti *ta'qilun tafakkurun, tadabbarun* dan lain-lain (Shihab, 2006).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat kita simpulkan bahwa epistemologi burhani menekankan visinya pada potensi bawaan manusia secara naluriyah, inderawi, eksperimentasi, dan konseptualisasi.

Metode 'Irfani

Irfani berasal dari bahasa Arab yang memiliki dua makna asli, yakni sesuatu yang berurutan yang sambung satu sama lain dan

bermakna diam dan tenang. Namun secara harfiah al-irfani lebih khusus dari pada al-'ilm (Al-Afriqy, n.d.). Secara terminologi, irfani adalah pengungkapan atas pengetahuan yang diperoleh lewat penyinaran hakikat oleh Tuhan kepada hambanya (*al-kasyf*) setelah melalui *riyadhah*. Contoh konkrit dari pendekatan 'irfani lainnya adalah falsafah (*isyraqy*) yang memandang pengetahuan diskursif (*al-hikmah al-bathiniyah*) harus dipadu secara kreatif harmonis dengan pengetahuan intuisi (*al-hikmah al-zauqiy*). Dengan pemaduan tersebut pengetahuan yang diperoleh menjadi pengetahuan yang mencerahkan, bahkan akan mencapai *al-hikmah al-haqiqiyah*.

Sampai saat ini, kajian tentang metode 'irfani masih menjadi pembahasan yang menjadikan banyak perbedaan pandangan di kalangan para ulama. Pada intinya metode 'irfani merupakan salah satu cara dalam Islam untuk memperoleh pengetahuan melalui proses-proses tertentu seperti *kasf* dan *riyadhah*.

3. Perkembangan Epistemologi Islam Klasik dan Kontemporer

Periode Islam klasik berlangsung setelah nabi wafat hingga sekitar abad ke-13 masehi. Periode ini tidak selalu tetap mengenai angka tahun tersebut, tetapi para pemikir seringkali merujuk angka tahun tersebut. Periodisasi Islam seringkali merujuk pada periodisasi yang disusun oleh Harun Nasution. Menurutnya periode klasik diperhitungkan sejak wafatnya nabi hingga akhir tahun 1250 masehi, yaitu antara 650-1250 M. Periode selanjutnya disebut periode pertengahan yakni dari tahun 1250-1800 M. Sedangkan periode Islam modern diperhitungkan sejak tahun 1800 dan selanjutnya sampai sekarang (Sunhaji, 2004). Dalam pandangan Saleh Putuhena era klasik Islam berlangsung di antara abad VII hingga abad XIII Masehi. Periode ini dijuluki "*the golden age of Islam*" (Putuhena, 2005).

Periode klasik ini dalam catatan banyak sarjana memang sebuah periode yang gemilang. Karena gilang gemilangnya periode

ini, seorang sarjana terkemuka dan juga seorang muslim yang mengajar di universitas London pada imperial college pernah mengatakan: "bahwa antara tahun 750-1200 M ilmu pengetahuan atau sains terutama adalah milik orang-orang Islam" (Nurman Said, 2005).

Azhar Arsyad (Nurman Said, 2005) memberikan contoh-contoh tokoh klasik pemikiran Islam yang menonjol dan menjadi sumbangan pemikiran umat Islam untuk dunia. Mereka adalah nama-nama besar yang malang melintang dalam literatur barat dengan nama yang dilatinkan. Mereka diberi nama latin biar lebih akrab digunakan oleh lidah mereka. Tetapi sejarah kemudian tetap bisa mengidentifikasi bahwa mereka semua adalah filsuf-filsuf muslim.

Jabir Ibnu Hayyan. Orang-orang Eropa menamakannya: *Gebert*, yang hidup antara tahun 721-815 M. Dia adalah seorang tokoh Islam pertama yang mempelajari dan mengembangkan Alchemi di dunia Islam. Ilmu ini kemudian berkembang dan kita kenal sebagai ilmu kimia. Bidang keahliannya yang lain adalah bidang logika, filosofi, kedokteran, fisika mekanika, dan sebagainya.

Abu Jusuf Ya'qub Ibnu Ishaq Al-Kindi (801/815 M). Di barat dia dikenal dengan nama *Alkindus*; memang sudah menjadi kebiasaan orang barat dahulu untuk melatinkan nama-nama orang terkemuka, sehingga kadang-kadang orang tidak mengetahui apakah ia orang Islam atau bukan. Al-Kindi adalah seorang filosof muslim dan ilmuwan dalam bidang filosofi, matematika, logika, sampai kepada musik dan ilmu kedokteran.

Muhammad Ibnu Musa Al Khawarismi (wafat 863 M). Orang Eropa menyebutnya *Algorism*. Nama itu kemudian dipakai oleh orang-orang barat sebagai ilmu hitung (algoritma). Karena apa? Bukunya yang terkenal berjudul *Al Jaber wa al-Muqabalah* yang kemudian disalin oleh orang-orang barat dan sampai sekarang ilmu itu kita kenal dengan nama aljabar".

Muhammad Ibnu Zakaria Al-Razi (865-965 M). Nama latinnya adalah *Razes*. Dia

adalah seorang dokter klinis yang terbesar pada zamannya. Bidang keahliannya adalah Alchemi yang sekarang kita kenal dengan ilmu kimia dan kedokteran”.

Abu Nashr AL Farabi. Orang barat menyebutnya *Alfarabius*. Dia hidup antara tahun 870-900. Dia merupakan tokoh Islam yang pertama dalam bidang logika. Al-Farabi mengembangkan dan mempelajari ilmu fisika, matematika, etika, filosofi dan politik serta yang lainnya.

Abu Ali Al Husein Ibnu Sina yang dilahirkan dengan nama *Avicenna*, hidup antara tahun 980-1037 M. Dia adalah seorang ilmuwan dan filosof yang besar pada waktu itu, hingga kepadanya diberikan julukan *Syeikh Al-Rais*. Memang Ibnu Sina orang yang istimewa. Pada usia 10 tahun dia sudah hafal Al-Quran, kemudian pada usia delapan belas tahun dia sudah menguasai semua ilmu yang pada waktu itu ada. Bidang keahliannya adalah: ilmu fisika, geologi, ilmu kedokteran, mineralogi dan sebagainya.

Pakar alim lainnya adalah **Abu Ali Al-Hasan Ibnu Haitham**. Dia lebih dikenal dengan nama latin *Alhazen* yang hidup antara tahun 965-1039 M. Ia seorang ahli fisika yang ternama dan seorang ahli fisika Islam yang pertama. Kecuali ilmu fisika dia juga mengembangkan ilmu-ilmu lain seperti matematika, astronomi, dan juga ilmu kedokteran.

Abul Walid Muhammad Ibnu Rusyd yang dikenal di barat dengan *Averroes*. Tokoh ini hidup antara tahun 1126-1198 M. Ibnu Rusyd dalam pandangan orang barat adalah seorang tokoh yang besar sehubungan dengan aliran rasionalisme yang di samping astronomi dan lain-lain yang diikutinya dalam bidang filsafat.

Setelah membahas secara singkat gambaran perkembangan tokoh epistemologi Islam klasik. Selanjutnya, pembahasan epistemologi dalam pemikiran Islam kontemporer berlangsung dengan sangat beragam dan menarik. Beberapa pemikir Islam kontemporer mencoba merumuskan dasar, model, dan orientasi epistemologinya sebagai *world view* dalam memahami dan

mengamalkan Islam sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman dengan tetap memegang prinsip dasar dan substansi ajaran Islam. Pada prinsipnya, diskursus epistemologi Islam kontemporer adalah upaya untuk menemukan atau merumuskan konsep epistemologi Islam yang sesuai dengan perkembangan pemikiran kontemporer dan tetap berupaya tidak menyimpang dengan prinsip dasar ajaran Islam.

Setelah sains mengalami transformasi dari sains Islam kepada sains Barat yang sekuler, maka beberapa ilmuwan maupun intelektual muslim berupaya untuk mengislamkan kembali ilmu pengetahuan. Pada kurun inilah dimulai kembali proyek Islamisasi yang biasa disebut dengan Islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer. Konsep dan proses Islamisasi dianggap penting oleh sebagian ilmuwan muslim yang ada, diantara ilmuwan tersebut terdapat dua tokoh ilmuwan yang identik dengan istilah Islamisasi ilmu pengetahuan. Mereka adalah **Syed Naquib Al-Attas** dan **Ismail Raji Al-Faruqi**, masing-masing dari kedua tokoh ini memiliki konsep dalam islamisasi tersebut.

Masudul Alam Choudhury menawarkan sebuah proyek atau konsep epistemologi yaitu *epistemologi tawhidi*. Konsep epistemologi tawhidi ini menurutnya bersifat universal dan holistik serta dapat menjadi alternatif epistemologi global pada masa yang akan datang. Dengan ungkapan lain, epistemologi ini menjadi jawaban yang tepat bagi umat Islam dalam menghadapi era posmodernisme dan globalisasi. Secara metodologis, epistemologi tawhidi terbebas dari taklid dan liberalisme.

Pemikir-pemikir lain yang dapat penulis anggap juga setuju dengan epistemologi *tawhidi* ini adalah para pemikir yang secara langsung mengajukan konsep Islamisasi pengetahuan yaitu Naquib al-Attas, Osman Bakar dan Ismail Raji al-Faruqi. Epistemologi tawhidi yang memperjuangkan Islamisasi ilmu pengetahuan menurut Kuntowijoyo terkesan reaktif. Oleh karena itu, ia tidak setuju dengan proyek Islamisasi ilmu

pengetahuan. Ia lebih cenderung untuk menggunakan istilah pengilmuan Islam. Gerakan keilmuan Islam harus bergerak dari teks menuju konteks, yaitu dari teks suci al-Qur'an menuju konteks sosial dan ekologis manusia. Kemudian gerakan selanjutnya membangun paradigma Islam sebagai paradigma ilmu integralistik sebagai penyatuan antara ilmu dan agama (wahyu). Pemikir yang menurut penulis cenderung sejalan dengan pemikir-pemikir di atas adalah Mulyadhi Kartanegara dengan integrasi ilmu dan Imam Suprayogo dengan pohon ilmunya.

Mohammed Arkoun dengan *new critical epistemology* sebagai kritik atas konsep Islamisasi pengetahuan. Menurut Arkoun, konsep Islamisasi pengetahuan mesti diawali dengan kritik epistemologis radikal terhadap pengetahuan. Hal ini diperlukan dengan cara membedakan diskursus yang bersifat ideologis dengan diskursus ide sehingga dapat mengelaborasi suatu epistemologi kritis baru (*new critical epistemology*).

Penulis melihat, epistemologi kritis baru ini pada dasarnya merupakan upaya pemikir Islam dalam menjawab dan menghadapi berbagai pemikiran yang berkembang pada masa modernisme dan munculnya posmodernisme. Oleh karena itu, tokoh-tokohnya sangat menguasai sekali pemikiran posmodernisme seperti dekonstruksi Derrida, hermeneutika, filsafat kritis, dan sebagainya.

Arkoun dalam pemikirannya tentang dialog antar agama menggunakan pendekatan yang inklusif, dialogis, dan humanis sebagai seorang sangat menguasai teori-teori epistemologi dan keilmuan serta filsafat kontemporer. Arkoun selalu menghubungkan antara teks dan koteks dalam pemikirannya. Tokoh atau pemikir Indonesia yang mungkin lebih dekat dengan epistemologi kritis baru ini menurut hemat penulis seperti **Nurcholis Madjid** dan **Abdurrahman Wahid**.

KESIMPULAN

Ilmu pengetahuan dalam Islam ialah sesuatu yang dipahami secara mendalam yang bersumber dari dan bermuara kepada

wahyu Allah. Dengan kata lain, dalam pandangan Islam sesuatu dianggap sebagai suatu pengetahuan apabila pengetahuan tersebut berlandaskan atau tidak bertentangan dengan wahyu Allah atau al-Qur'an. Tiga metode atau cara untuk memperoleh pengetahuan dalam Islam diantaranya:

- a. Metode Bayani
- b. Metode Burhani
- c. Metode 'Irfani

Dalam perkembangannya, epistemology Islam secara garis besar dibagi menjadi dua bagian utama yaitu epistemology Islam klasik dan kontemporer, walaupun tidak sedikit para ahli yang membaginya ke dalam tiga fase yaitu klasik, pertengahan dan kontemporer. Beberapa tokoh yang berpengaruh pada era epistemology klasik yang dianggap sebagai zaman kejayaan para pemikir Islam diantaranya: Jabir Ibnu Hayyan, Abu Jusuf Ya"qub Ibnu Ishaq Al-Kindi, Muhammad Ibnu Musa Al Khawarismi, Muhammad Ibnu Zakaria Al-Razi, Abu Nashr AL Farabi, Abu Ali Al Husein Ibnu Sina, Abu Ali Al-Hasan Ibnu Haitham, Abul Walid Muhammad Ibnu Rusyd. Sementara tokoh-tokoh yang hadir dalam perkembangan epistemology Islam kontemporer diantaranya: Syed Naquib Al-Attas, Ismail Raji Al-Faruqi, Masudul Alam Choudhury, Mohammed Arkoun, Nurcholis Madjid dan Abdurrahman Wahid.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Warson Munawwir. (1984). *Al-Munawwir; Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta:Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren al-Munawwir.
- Al-Afriqy, M. ibn M. ibn M. (n.d.). *Lisan al-'Arab* (Bairut: Dart al-Syadir (ed.)).
- Al-Hifni, A. M. (1999). *Mausuah al-Falsafah wa al-Falasifah*. Kairo : Maktabah Madbuli.
- Al-Yassu'i, F. L. M. al-Y. dan F. B. T. (1986). *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lām*. Beirut : Dār al-Masyriq.
- Azizy, A. Q. (2003). *Pengembangan Ilmu-Ilmu Keislaman* (Jakarta: Direktorat PerguruanTinggi Agama Islam

- Departemen Agama RI (ed.)).
- Kartanegara, M. (2003). Menyibak Tirai Kejahilan, Pengantar Epistemologi Islam. In B. Mizan (Ed.), *Cetakan I* (p. 57).
- Mason, S. (1962). *A History of the Science*. New York : Collier Books.
- Nurman Said, W. H. dan M. S. (2005). *Sinergi Agama dan Sains Ikhtiar Membangun Pusat Peradaban Islam* (Makassar: Aluddin University Press (ed.)).
- O'Connor and Carr. (1982). *Introductions to the Theory of Knowledge*. Brighton : Harvester Press.
- Putuhena, S. (2005). *Ke Arah Rekonstruksi Sains Islam*. Makassar: Aluddin University Press.
- Sardar, Z. (1989). *Exploration in Islamic Science*. Albani : Sunny Press.
- Shihab, M. Q. (2006). *Menabur Pesan Ilahi, al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sunhaji, A. M. (2004). *Sistem dan metode pendidikan Islam klasik* (Bandung:Penerbit Angkasa (ed.)).